

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam suatu wilayah, Pembangunan merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat. Pada tahun akhir-akhir ini pemerintah Indonesia mulai mendorong pemanfaatan energi terbarukan sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan energi nasional. Yang menjadi salah satu sumber energi terbarukan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah energi panas bumi atau bisa di sebut *geothermal*. Pengembangan energi *geothermal* dianggap mampu menyediakan energi yang lebih ramah lingkungan serta pembangunan berkelanjutan di berbagai daerah yang memiliki potensi sumber panas bumi.¹

Namun pelaksanaannya, kebijakan pembangunan tidak selalu di terima dengan mudah oleh masyarakat. Berbagai proyek pembangunan sering menimbulkan tanggapan yang berbeda dari masyarakat. Sebagian masyarakat menganggap bahwa proyek ini dapat membawa kemajuan bagi daerah, tetapi di sisi lain masyarakat khawatir terhadap dampak yang mungkin terjadi, terutama berkaitan dengan lingkungan, sumber daya alam,

¹Hilma Meilani and Dewi Wuryandani, *POTENSI PANAS BUMI SEBAGAI ENERGI ALTERNATIF PENGGANTI BAHAN BAKAR FOSIL UNTUK PEMBANGKIT TENAGA LISTRIK DI INDONESIA*, 1, no. 1 (2010).

dan kehidupan sosial masyarakat.²Dalam beberapa kasus Pembangunan proyek geothermal juga menimbulkan penolakan dari masyarakat karena dianggap dapat mengganggu wilayah adat serta ruang hidup masyarakat setempat.

Fenomena penolakan terhadap proyek geothermal juga terjadi di lembang balla, kecamatan bittuang. Masyarakat adat di wilayah tersebut menyatakan penolakan terhadap rencana eksplorasi panas bumi yang direncanakan oleh pemerintah. Penolakan ini di sampaikan melalui musyawara adat yang melibatkan masyarakat setempat. Salah satu alasan penolakan tersebut adalah kekhawatiran masyarakat terhadap kemungkinan dampak proyek geothermal terhadap wilayah adat, permukiman masyarakat, serta lingkungan yang menjadi sumber kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dalam suatu ruang lingkup masyarakat adat keberadaan tokoh adat memiliki peran atau kedudukan yang sangat penting. Tokoh adat merupakan pemimpin yang di hormati dan dipercaya oleh masyarakat karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, serta tanggung jawab dalam menjaga nilai-nilai adat dan kehidupan masyarakat.³ Dalam berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat, tokoh adat sering menjadi pihak yang memberikan arahan dan pertimbangan bagi masyarakat dalam pengambilan

²*Perlindungan Hukum Terhadap Hak Masyarakat Adat Bowaru Dalam Pengembangan Geothermal Di Kecamatan Jerebu' u Kabupaten Ngada*, n.d.

³"Pengantar Ilmu Antropologi - Koentjaraningrat - Google Buku," accessed March 31, 2026,

keputusan. Kepemimpinan tokoh adat juga memiliki pengaruh yang dapat menyelesaikan konflik yang terjadi di masyarakat terutama dalam menghadapi perubahan sosial dan kebijakan pembangunan yang datang dari pemerintah.

Dalam konteks pembangunan di wilayah adat, tokoh adat seringkali menjadi penghubung antara masyarakat dengan pemerintah. Mereka berperan dalam menyampaikan aspirasi masyarakat serta memberikan pertimbangan mengenai kebijakan pembangunan yang masuk ke wilayah masyarakat adat oleh karena itu, sikap dan keputusan tokoh adat sangat berpengaruh terhadap bagaimana masyarakat memahami serta menyikapi kebijakan pemerintah. Kepemimpinan tokoh adat yang kuat dapat memengaruhi arah sikap masyarakat, baik dalam menerima maupun menolak kebijakan pembangunan.

Hal yang menarik dalam fenomena yang terjadi di lembang balla adalah bahwa penolakan terhadap rencana proyek geothermal tidak hanya datang dari masyarakat, tetapi juga dari tokoh adat setempat. Sikap tokoh adat yang menolak kebijakan pemerintah tersebut menunjukkan adanya perbedaan pandangan antara masyarakat adat dan pemerintah mengenai pembangunan di wilayah tersebut. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tokoh adat memiliki peran penting dalam menentukan sikap masyarakat terhadap kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pembangunan di wilayah adat.

Penelitian ini menggunakan teori kepemimpinan sebagai landasan untuk menganalisis bagaimana tokoh adat menjalankan fungsi kepemimpinannya dalam memengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan masyarakat dalam menghadapi rencana proyek geothermal.⁴ Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori perlawanan masyarakat untuk menjelaskan bentuk-bentuk tindakan masyarakat dalam mempertahankan hak ulayat, lingkungan hidup, dan ruang hidup masyarakat adat sebagai respons terhadap kebijakan pembangunan yang dianggap berpotensi menimbulkan dampak negatif.⁵ Kedua teori tersebut digunakan sebagai landasan dalam menganalisis peran tokoh adat dalam perlawanan masyarakat Balla terhadap proyek geothermal di Lembang Balla, Kecamatan Bittuang.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi dan Eka Vidya meneliti tentang Gerakan sosial masyarakat dalam menolak Pembangunan pembangkit Listrik tenaga panas bumi di Nagari Batu Bajanjang, kabupaten solok.⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa penolakan masyarakat muncul karena adanya kekhawatiran terhadap dampak lingkungan serta pengaruh terhadap kehidupan masyarakat sekitar. Dalam proses tersebut tokoh masyarakat memiliki peran penting dalam mengajak masyarakat dalam

⁴Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi* (Jakarta; Saelmba Empat, 2015). 249-252

⁵James C. Scott, *Senjata Kaum Yang Kalah: Bentuk-Bentuk Perlawanan Sehari-Hari Kaum Tani* (Yogyakarta: Insist Press, 2000), 29-35.

⁶*Gerakan Sosial Perempuan Dalam Penolakan Pengembangan Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi Di Nagari Batu Bajanjang Kabupaten Solok*, n.d.

melakukan melakukan musyawara untuk membahas rencana Pembangunan tersebut. Melalui diskusi dan komunikasi yang dilakukan secara bersama, masyarakat kemudian menyatukan sikap untuk menolak proyek *geothermal* yang dianggap dapat merusak lingkungan dan mengganggu kehidupan masyarakat.

Sementara itu penelitian lain yang dilakukan oleh Saryani ddk. (2023) yang meneliti konflik antara masyarakat, pemerintah, dan Perusahaan dalam pembangunan proyek *geothermal* di Desa Batukuwung Kabupaten Serang.⁷ Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik terjadi karena adanya perbedaan kepentingan pemerintah yang mendorong energi dan masyarakat yang khawatir terhadap dampak lingkungan serta kehidupan sosial mereka. Dalam kondisi tersebut tokoh masyarakat berperan dalam menyampaikan aspirasi masyarakat serta mengajak masyarakat untuk menyatukan sikap terhadap kebijakan Pembangunan yang di rencanakan.⁸

Penelitian lain yang dilakukan oleh Bagas Kurniawan Dkk; (2024) berjudul “Gerakan menolak tambang batu andesit di desa wadas” mengkaji bentuk perlawanan masyarakat adat terhadap rencana prmbangunan

⁷Yayan Saryani, Naniek Afrilla Framanik, and Ail Muldi, “KOMUNIKASI PEMANGKU KEPENTINGAN DALAM KONFLIK PROYEK GEOTHERMAL DI DESA BATUKUWUNG, KABUPATEN SERANG,” *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)* 14, no. 1 (November 2023): 110–28, h

⁸Suhai Rahmi and Eka Putra, “Gerakan Sosial Perempuan Dalam Penolakan Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Geothermal Di Nagari Batu Bajangjang Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok,” *Jurnal Perspektif* 3 (January 2020): 37, <https://doi.org/10.24036/perspektif.v3i1.187>.

tambang yang dianggap merugikan warga.⁹ Penelitian ini menunjukkan bahwa perlawanan masyarakat muncul karena adanya kekhawatiran terhadap dampak lingkungan dan hilangnya lahan yang menjadi sumber kehidupan.¹⁰

Dalam proses perlawanan, tokoh masyarakat termasuk tokoh adat memiliki peran yang sangat penting. Mereka menjadi penggerak utama dalam menyatukan suara masyarakat serta memberikan legitimasi terhadap aksi penolakan.¹¹ Tokoh adat tidak sekedar berfungsi sebagai pemimpin informal, melainkan juga memiliki peran penting dalam melindungi nilai-nilai budaya serta kearifan lokal yang dipandang berada dalam ancaman akibat adanya proyek pertambangan.

Selain itu beberapa kajian juga menunjukkan bahwa dalam berbagai kasus Pembangunan geothermal di Indonesia, penolakan masyarakat sering di pengaruhi oleh adanya tokoh adat yang memiliki pengaruh dalam komunitas. Tokoh adat tersebut biasanya memimpin musyawara masyarakat untuk membahas dampak Pembangunan serta mengajak masyarakat untuk menyampaikan sikap Bersama terhadap kebijakan pemerintah yang di anggap merugikan masyarakat.

⁹Bagas- Kurniawan, Dewi- Erowati, and Puji- Astuti, "Gerakan Menolak Tambang Batu Andesit di Desa Wadas Tahun 2018-2023 (Studi Gerakan Perlawanan Masyarakat terhadap Perampasan Lahan)," *Journal of Politic and Government Studies* 13, no. 1 (January 2024): 577–93.

¹⁰ Kurniawan, Erowati, and Astuti.

¹¹ Kurniawan, Erowati, and Astuti.

Berdasarkan penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian membahas penolakan masyarakat terhadap proyek pembangunan dan konflik sumber daya alam. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji peran tokoh adat sebagai pemimpin, mobilisator, komunikator, mediator, pelindung hak ulayat, dan pemersatu masyarakat dalam perlawanan terhadap proyek geothermal di Lembang Balla masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis “peran tokoh adat dalam perlawanan masyarakat Balla terhadap proyek geothermal di Lembang Balla Kecamatan Bittuang.”

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, Adapun rumusan masalah yaitu bagaimana Peran tokoh adat dalam perlawanan masyarakat Balla terhadap proyek *geothermal* di Lembang Balla, Kecamatan Bittuang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana peran tokoh adat dalam perlawanan masyarakat balla terhadap proyek *geothermal* di Lembang Balla, Kecamatan Bittuang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu kepemimpinan, khususnya mengenai

peran tokoh adat dalam gerakan sosial, perlindungan masyarakat adat, dan penyelesaian konflik pembangunan.

2. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tokoh adat, masyarakat, dan pemerintah daerah dalam pengambilan keputusan yang lebih partisipatif, bijaksana, serta memperhatikan aspek sosial, budaya dan lingkungan.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: berisi kajian teori mengenai tokoh adat, peran tokoh adat (pemimpin, mobilisator, komunikator, mediator, pelindung hak ulayat, dan pemersatu masyarakat), konsep perlawanan masyarakat, proyek geothermal, serta landasan teori yang digunakan dalam penelitian.

BAB III: menguraikan metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, Lokasi dan waktu pelaksanaan, informan penelitian, Teknik pengumpulan data, instrument penelitian, Teknik analisis data, hingga prosedur penarikan Kesimpulan

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN: Bab ini menyajikan Gambaran umum Lokasi penelitian, deskripsi temuan

penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian berdasarkan kerangka teori yang digunakan.

BAB V PENUTUP: Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi bagi tokoh adat, masyarakat, dan peneliti selanjutnya.